

JURNAL PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER MENGENAI HEWAN BEKANTAN YANG TERANCAM PUNAH

JOURNAL OF ANIMAL DOCUMENTARY FILM DIRECTING ENDANGERED PROBOSCIS MONKEYS

Rizwan Azhar

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

rizwanazhar@students.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Azhar, Rizwan 1994. Penyutradaraan Film Dokumenter Mengenai Hewan Bekantan Yang Terancam Punah

Hewan Bekantan merupakan primata endemik atau habitat aslinya hanya ada di pulau Kalimantan, peran Bekantan sendiri sangat vital karena sebagai spesies kunci untuk menjaga keseimbangan keanekaragaman hayati di dalam sebuah ekosistem. Namun keadaan Bekantan di masa sekarang sudah sangat memprihatinkan dan mendekati kepunahan. Pembangunan yang terus menerus dilakukan di Kalimantan mengharuskan dilakukannya alih fungsi hutan yang menyebabkan habitat asli dari Bekantan semakin terdesak, serta masih banyaknya perburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat menjadi penyebab utama terancam punahnya hewan Bekantan. Diperlukan sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat serta pemerintah untuk lebih memperhatikan kelangsungan hidup hewan Bekantan agar selamat dari kepunahan. Perancangan Film Dokumenter diharapkan bisa menjadi media yang tepat sebagai komunikasi massa serta kritik sosial terhadap permasalahan terancam punahnya hewan Bekantan di habitat aslinya pulau Kalimantan.

Kata kunci : Kepunahan, Bekantan, Endemik, Antropologi Kognitif, Film dokumenter

ABSTRACT

Azhar, Rizwan 1994. *Directing the Documentary Film About Bekantan of Endangered Animals*

Animal Proboscis Monkey is a primate endemic or native habitat exists only in the island of Borneo, Proboscis own vital role as a key species to maintain the balance of biodiversity within an ecosystem. However, in the present state of the Proboscis Monkey is already very alarming and closer to extinction. An ongoing development in Kalimantan requires deters forest habitat is the original cause of the proboscis monkey is getting desperate, and there are still many illegal hunting by local communities become the main cause of the extinction threatened animals Proboscis. Required an effort to raise awareness and concern for the community and the government to pay more attention to animal survival Bekantan to be saved from extinction. Design Documentary expected to be a suitable outlet for the mass communication and social criticism to the problems threatened the extinction of animals in their natural habitat Proboscis Borneo island.

Keywords: Extinction, Proboscis, Endemic, Cognitive Anthropology, documentary.

1. Pendahuluan

Bekantan (*Nasalis Larvatus*) atau biasa disebut Monyet merupakan satwa endemik Pulau Kalimantan (Indonesia, Brunei, dan Malaysia). Bekantan merupakan sejenis kera yang mempunyai ciri khas hidung yang panjang dan besar dengan rambut berwarna coklat kemerahan. Bekantan berstatus satwa dilindungi baik secara nasional maupun internasional. Secara nasional bekantan dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999 (Pemerintah RI, 1999a). Secara internasional bekantan termasuk dalam Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) dan sejak tahun 2000 masuk dalam kategori *endangered species* berdasarkan *Red Book IUCN* (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) (Meijaard *et al.*, 2008).

Dalam hal ini bekantan merupakan hewan yang terancam kepunahannya akibat dari alih fungsi lahan yang di lakukan secara besar-besaran di pulau Kalimantan serta perburuan liar yang semakin marak beberapa tahun terakhir. Bekantan sangat berpengaruh dan berperan penting dalam ekosistemnya karena hidup dan mencari makan di daerah pohon-pohon yang berdekatan dengan air seperti di pinggir sungai di daerah hutan bakau, di tanjung dan teluk serta di pinggir pantai.

Selain alih fungsi hutan yang menjadi faktor utama dari kepunahan hewan Bekantan, peran masyarakat sekitar juga sangat penting. Dimana masih maraknya kasus perburuan liar terhadap Bekantan, kurangnya wawasan masyarakat menjadi penyebab tidak adanya rasa kepedulian terhadap kelangsungan hidup Bekantan. Bekantan terus diburu untuk diperjualbelikan secara illegal, dipelihara tanpa izin bahkan beberapa masyarakat ada yang mengkonsumsinya.

Dengan semakin terancamnya bekantan akan kepunahan, pemerintah pusat maupun daerah terlihat seperti tidak peduli terhadap keberlangsungan hidup primata yang dijadikan maskot oleh Provinsi Kalimantan Selatan ini. Seperti berita yang di muat oleh koran Republika pada tanggal 31 Januari 2015 menyebutkan "Sejumlah pecinta dan pengamat lingkungan menuding pemerintah, baik pusat maupun daerah di Provinsi Kalimantan Selatan acuh terhadap kelestarian bekantan". Opini lain dikemukakan oleh Ketua Pusat Studi Dan Konservasi Keanekaragaman Hayati Indonesia Kalsel Amalia Rezeki, menurutnya berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan tahun 1980-an jumlah populasi Bekantan di Pulau Kalimantan masih cukup banyak mencapai 250 ribu ekor. Kemudian menyusut drastis pada tahun 1994 yang hanya berjumlah 114 ribu ekor. Sehingga dalam 10 tahun terakhir populasi Bekantan di Pulau Kalimantan berkurang sekitar 50 persen. Sedangkan di Kalimantan Selatan melalui penelitian yang dilaksanakan tahun 2013 hanya berjumlah sekitar 3.600 sampai 5 ribu Ekor Saja. "Alih fungsi lahan dan perburuan satwa liar menjadi penyebab berkurangnya Populasi Bekantan di Kalimantan umumnya dan Kalimantan Selatan khususnya," jelasnya. Akan tetapi masalah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, masyarakat sekitar pun seharusnya ikut serta dalam pelestarian Bekantan, diperlukan wawasan serta kepedulian dari pemerintah serta masyarakat dalam upaya menyelamatkan Bekantan dari kepunahan.

Berbagai macam media sudah diupayakan oleh berbagai pihak seperti sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat oleh Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), salah satunya adalah mengadakan beberapa event untuk memperkenalkan dan memberi tahu keadaan bekantan kepada masyarakat, pembuatan beberapa buku yang berkaitan dengan kepunahan bekantan. Konservasi penyelamatan bekantan juga sering dilakukan langsung oleh Ibu Amalia Rezeki selaku ketua SBI. Namun dari beberapa media yang telah di terapkan masih kurang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian Bekantan.

Salah satu media informasi dan edukasi yang dianggap menarik adalah film. Film merupakan teknologi multimedia dengan nuansa broadcasting. Perpaduan unsur audio, visual dan sentuhan cerita yang dikemas sedemikian rupa menjadikan sebuah film menjadi bermakna dalam penyampaian maksud dan tujuan tertentu kepada targetnya, yaitu penonton. Karena media film belum pernah diterapkan sebelumnya, maka film dokumenter menjadi salah satu media yang ditawarkan agar bias mengubah cara pandang masyarakat terhadap Bekantan.

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols 1991 : 111). Dari penjelasan Nichols tersebut artinya seorang pembuat film dokumenter menginterpretasikan kembali sebuah kejadian tetapi harus tetap beracuan kepada data dan fakta. Film dokumenter haruslah jujur dan akurat karena hal tersebut akan langsung dirasakan oleh penonton. Hal inilah yang sering kali membuat *video presentation* dan *company profile* kurang berhasil menginspirasi penontonnya. Data-data permukaan atau yang artifisial, tidak akan pernah mampu menyentuh emosi penonton (Tanzil, 2010 : 4)

Bentuk dari film dokumenter merupakan salah satu yang mempengaruhi hasil akhir dari film tersebut. Ada berbagai macam gaya dalam penyutradaraan film dokumenter, salah satunya gaya *observational* dalam bentuk *observational* pembuat filmnya berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film

beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. (Rabiger 1992 : 23) dalam (Tanzil, 2010: 9). Penyutradaraan dalam film dokumenter menjadi sangat penting agar dihasilkan karya yang bisa menyampaikan pesan kepada penontonnya. Sutradara harus memiliki kejelasan visi dan maksud dari apa yang akan disampaikan dalam film tersebut. Memiliki pendekatan dan gaya dalam merepresentasikan karyanya itu. Sutradara sebagai pemimpin kreatif harus mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta siap dengan strategi antisipasinya agar tidak mengganggu jalannya produksi.

Penyutradaraan gaya Observational memberi kebebasan terhadap penonton untuk menginterpretasi susunan gambar yang telah disajikan pembuat film. Film akan menjadi lebih jelas kemana arahnya jika memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Dimana komunikasi massa serta kritik sosial menjadi perhatian penulis sebagai unsur yang berhubungan dengan masalah yang telah penulis paparkan diatas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk merancang film dokumenter untuk merubah cara pandang masyarakat di Kalimantan Selatan terhadap hewan Bekantan yang terancam punah. Ditambah lagi, Bekantan memiliki pesona keunikan visual yang mempunyai daya tarik tersendiri dan berbeda dengan primata-primata lainnya di Indonesia sehingga akan sangat menarik bila dikemas dalam media film dokumenter. Tujuan dari penyutradaraan ini sendiri untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan wawasan serta kepedulian masyarakat di Kalimantan Selatan akan pentingnya kelestarian hewan Bekantan serta untuk mengetahui bagaimana penerapan gaya penyutradaraan observational dalam film dokumenter Bekantan “Berjuang Untuk Bertahan”.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah seperti Biodiversitas di Indonesia yang sangat kaya dan beragam, namun tidak didukung dengan pelestarian yang layak kemudian Alih fungsi lahan yang semakin tidak terkontrol mengakibatkan rusaknya hutan, Bekantan sebagai hewan endemik menjadi salah satu korban dari dampak adanya alih fungsi lahan, Kurangnya wawasan serta kepedulian masyarakat lokal untuk melindungi kelestarian bekantan, bahkan masih banyak yang memburunya untuk di perjual belikan dan di konsumsi, Pemerintah hanya menjadikan Bekantan sebagai maskot, tetapi kurang peduli terhadap kelestariannya dan Film menjadi salah satu media yang informatif dan edukatif, salah satunya film dokumenter serta Penyutradaraan dalam film dokumenter dengan gaya Observational menjadi media yang dianggap sesuai dengan demografi masyarakatnya.

Menurut Bakker (1984: 11-14) metodologi merupakan cara-cara untuk mengatur prosedur penelitian ilmiah pada umumnya. Dalam melakukan perancangan, penulis melakukan penelitian terlebih dahulu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kutha Ratna (2010:95) metode kualitatif merupakan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. Analisis yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus dengan pendekatan kognitif.

2. Dasar Teori dan Metodologi Perancangan

2.1 Teori yang digunakan

- Kepunahan

Menurut *Center for International Forestry Research* (CIFOR) menyebutkan suatu spesies dikatakan mengalami kepunahan ketika tidak ada satu pun individu dari spesies itu yang masih hidup di dunia. Terdapat berbagai tingkatan kepunahan, yaitu :

1. Punah dalam skala global : jika beberapa individu hanya dijumpai di dalam kurungan atau pada situasi yang diatur oleh manusia, dikatakan telah punah di alam
2. Punah dalam skala lokal (extirpated) : jika tidak ditemukan di tempat mereka dulu berada tetapi masih ditemukan di tempat lain di alam
3. Punah secara ekologi : jika terdapat dalam jumlah yang sedemikian sedikit sehingga efeknya pada spesies lain di dalam komunitas dapat diabaikan
4. Kepunahan yang terutang (extinction debt) : hilangnya spesies di masa depan akibat kegiatan manusia pada saat ini

- Alih Fungsi Hutan

Dalam Undang-undang Nomor: 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pada Pasal 19, istilah alih fungsi dikenal sebagai perubahan peruntukan dan fungsi kawasan hutan; Perubahan peruntukan kawasan hutan, terjadi melalui proses tukar-menukar kawasan hutan dan pelepasan kawasan hutan. Alih fungsi kawasan hutan, yang terjadi melalui perubahan peruntukan kawasan hutan terfokus untuk mendukung kepentingan di luar kehutanan (pertanian, perkebunan, transmigrasi, pengembangan wilayah, dan non kehutanan lainnya). (UU No 41, 1999).

- **Perburuan Liar**

Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dijelaskan bahwa perburuan liar adalah pengambilan hewan dan tumbuhan liar secara illegal dan bertentangan dengan peraturan konservasi serta manajemen kehidupan liar.

- **Film dokumenter**

Film Dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols 1991 : hlm. 111) dalam (Tanzil, 2010:1). Dari penjelasan Nichols tersebut artinya seorang pembuat film dokumenter menginterpretasikan kembali sebuah kejadian tetapi harus tetap beracuan kepada data dan fakta. (Tanzil, 2010 : 1).

- **Penyutradaraan Film dokumenter**

Menurut Gerzon Ron Ayawaila sutradara film dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada, maka menggunakan tehnik *direct sound* dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut. Interpretasi terhadap sebuah adegan peristiwa realita tidak sebebas seperti pada adegan cerita fiksi. Untuk memberikan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan struktur. (Ayawaila, 2008 : 97).

2.2 Metode Perancangan

Setelah penulis melakukan pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta studi pustaka, kemudian diikuti dengan analisis data, penulis melakukan perancangan terhadap fenomena yang diangkat menjadi sebuah media film dokumenter. Diawali dengan mewawancarai beberapa narasumber yang berhubungan langsung dengan objek seperti pihak BKSDA, LSM Sahabat Bekantan yang diwakili oleh Ibu Amelia Rezeki serta beberapa masyarakat sekitar. Wawancara tersebut dilakukan agar mendapatkan data dan fakta yang akurat, yang nantinya akan menjadi bahan penelitian penulis serta menjadi bahan visual perancangan. Penulis akan terjun langsung dalam observasi kepada objek dan melakukan konservasi terhadap bekantan dengan berkoordinasi dengan pihak Sahabat Bekantan Indonesia. Memperhatikan dan mempelajari tingkah laku serta cara bekantan bertahan hidup di habitat aslinya yang sedang terancam punah oleh berbagai faktor. Penulis juga akan mencari tahu dan mengidentifikasi faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kepunahan bekantan. Jenis film dokumenter yang akan dilakukan dalam perancangan ini adalah jenis *observatory*, dimana penulis tidak akan menggunakan narasi untuk memperjelas visual, melainkan menggunakan visual yang diolah dengan alur semenarik mungkin sehingga visual tersebut dapat langsung menyampaikan pesan kepada penonton tanpa harus menambahkan narasi kedalamnya. Film dokumenter ini merupakan media yang penulis tawarkan sebagai sarana informasi dan edukasi terhadap masyarakat, dimana akan disisipkan kritik-kritik sosial terhadap pihak-pihak yang telah merusak habitat asli dari bekantan. Diharapkan agar pihak-pihak tersebut bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap lingkungan.

3. Pembahasan

Dari observasi yang telah penulis lakukan di pulau Bakut dimana pulau tersebut menjadi tempat konservasi penyelamatan Bekantan oleh pihak SBI didapati populasi Bekantan di pulau Bakut masih sangat sedikit. Hanya terdapat dua kelompok besar dan satu kelompok kecil yang berhasil berenang ke pulau seberang. Semua Bekantan hasil laporan ataupun hibah dan rampasan dari masyarakat akan di evakuasi ke pulau Bakut. Oleh karena itu sangat diperlukan konservasi berkelanjutan di pulau bakut ini untuk menjaga vegetasi dari hutan mangrove dan pohon Rambai yang daun dan buahnya menjadi makanan utama dari Bekantan. Kemudian diperlukan alternatif tempat lain untuk konservasi Bekantan ini karena pulau Bakut dianggap masih terlalu kecil. Selain itu terdapat berbagai kasus yang dilaporkan masyarakat tentang Bekantan kepada pihak SBI menjadi perhatian penulis, karena diperkirakan masih banyak kasus yang melibatkan masyarakat sekitar namun mereka tidak mengetahui apa yang dilakukan dan harus kemana melaporkan Bekantan tersebut, maka diperlukan media komunikasi untuk mensosialisasikan secara menyeluruh agar masyarakat mengetahui tentang kondisi terancam punahnya Bekantan serta penanganannya.

Dari dua narasumber yang telah penulis wawancara, yang pertama dengan Ferry F Husien sebagai pendiri SBI dan Amelia Rezeki sebagai ketua di SBI. Dalam wawancara yang penulis lakukan, penulis menanyakan tentang Bekantan secara umum yang berada di Kalimantan Selatan dan tentang beberapa hal yang mengakibatkan satwa ini terancam punah serta tentang konservasi yang dilakukan oleh pihak SBI. Setelah mendapat jawaban dari kedua narasumber ternyata jumlah kepunahan dalam 10 tahun terakhir sangat banyak sekali yaitu dari 225000 menjadi hanya sekitar 25000 saja sekarang yang menurut beliau terjadi karena beberapa faktor seperti alih fungsi hutan untuk kepentingan pembangunan, perburuan liar yang dilakukan oknum masyarakat sekitar, dijadikan bahan konsumsi makanan, predator yang berada di sekitar habitat, semakin berkurangnya makanan yang tersedia, dipelihara oleh masyarakat dan kurang cepatnya penanganan jika terjadi kasus tentang Bekantan. Namun yang menjadi perhatian penulis dari beberapa faktor diatas adalah alih fungsi lahan yang dilakukan secara besar-besaran di Kalimantan yang menjadi faktor utama kepunahan Bekantan ini karena habitat aslinya menjadi rusak serta kekurangan makanan karena pohon-pohon sumber makanan mereka ditebang atau dibakar.

Untuk konservasi yang telah dilakukan oleh pihak SBI terbilang sudah tepat dalam langkah awal, karena semakin banyak masyarakat yang peduli terhadap kepunahan satwa Bekantan, akan tetapi informasi mengenai berbagai program yang dilakukan oleh pihak SBI ini masih belum terdengar luar dan hanya beberapa masyarakat saja yang mengetahui apa tujuan dan peran yang dilakukan SBI dalam menyelamatkan Bekantan dari berbagai ancaman kepunahan.

Dari beberapa data yang telah penulis reduksi, tentang Primata Bekantan, Alih fungsi hutan serta penyebab kepunahan lainnya, semua faktor tersebut memiliki andil dalam terancam punahnya hewan Bekantan, bahkan beberapa faktor saling keterkaitan dan menyebabkan percepatan kepunahan Bekantan seperti alih fungsi hutan dengan faktor alami yaitu musim kemarau, dimana pada musim kemarau biasanya hutan menjadi kering dan dimanfaatkan oleh para pelaku alih fungsi hutan untuk membakar hutan tersebut agar mempercepat proses pengalihan fungsi lahan. Oleh karena itu maka penulis simpulkan penyebab utama dari kepunahan Bekantan disebabkan oleh Alih fungsi hutan berupa pertambangan, perluasan wilayah, pembangunan jalan, serta perkebunan yang mana dalam 6 tahun terakhir ini mencapai angka 1,3 juta hektar per tahun. Dari angka tersebut diperkirakan 40% berada di Kalimantan, yang mana lahan-lahan yang digarap tersebut kebanyakan merupakan habitat asli dari bekantan. Alih fungsi hutan tersebut juga menyebabkan semakin berkurangnya makanan pokok Bekantan berupa biji-bijian, dedaunan dan buah-buahan hutan yang mana Bekantan sangat bergantung kepada makanan tersebut. Terjadinya fenomena alih fungsi hutan yang secara besar-besaran dan mulai tidak terkontrol ini juga melibatkan banyak pihak, tidak hanya para perusahaan yang melakukan hal tersebut melainkan dari pemerintah pusat maupun daerah yang seakan sangat mudah memberikan izin kepada para investor atau perusahaan untuk melakukan alih fungsi lahan. Seharusnya pemerintah lebih memperketat lagi prosedur dalam perizinan alih fungsi hutan ini, dengan melakukan uji kelayakan Amdal yang benar-benar valid agar alih fungsi hutan terseleksi dengan baik, sehingga lingkungan tetap terjaga keseimbangannya serta mengurangi ancaman kepunahan baik flora maupun fauna yang ada di daerah tersebut. Bukan hanya alih fungsi lahannya yang menyebabkan kepunahan tetapi proses pembukaan lahannya juga berdampak negatif, tidak hanya bagi Bekantan melainkan bagi masyarakat sekitar juga terkena dampaknya. Karena proses pembukaan lahan yang menggunakan sistem pembakaran menyebabkan asap dari kebakaran hutan tersebut sangat mengganggu penglihatan dan pernapasan.

Faktor lain yang mempengaruhi kepunahan Bekantan adalah kasus-kasus yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti perburuan liar yang dilakukan oknum masyarakat sekitar, dijadikan bahan konsumsi makanan, predator yang berada di sekitar habitat, semakin berkurangnya makanan yang tersedia, dan dipelihara oleh masyarakat. Itu semua merupakan faktor diluar alih fungsi lahan, namun juga mempengaruhi percepatan kepunahan Bekantan. Dalam beberapa kasus seperti Bekantan yang dipelihara oleh masyarakat masih bisa terkontrol jumlah yang telah dilaporkan oleh masyarakat. Namun untuk beberapa kasus lainnya data yang benar-benar valid masih belum jelas karena beberapa faktor diatas merupakan tindakan yang ilegal dan melanggar hukum sehingga informasinya cenderung tertutup. Bekantan yang dilindungi secara hukum di dalam undang-undang masih saja di buru dan diperjualbelikan, hal ini terjadi karena kurangnya pendataan dan pengawasan Bekantan yang berada di luar daerah konservasi, ini merupakan masalah yang juga perlu diperhatikan, karena juga dibiarkan terus menerus tanpa ada teguran yang tegas dapat mengakibatkan percepatan kepunahan Bekantan semakin signifikan. Meskipun untuk sekarang ini jumlah kasus di luar Alih fungsi hutan hanya sekitar 20% dari total kepunahan Bekantan, beberapa kasus yang berhubungan langsung dengan masyarakat ini tetap harus diperhatikan agar keberlangsungan hidup Bekantan menjadi terselamatkan dari kepunahan. Setelah melihat beberapa masalah tersebut maka alih fungsi hutan lah yang menjadi penyebab utama dari kepunahan primata endemik dari kalimantan ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dengan model analisis studi kasus yang menggunakan pendekatan antropologi kognitif, didapatkan bahwa penyebab utama dari kepunahan hewan Bekantan yaitu alih fungsi hutan secara besar-besaran serta masih adanya perburuan liar yang mana hal tersebut karena kurangnya wawasan serta kepedulian dari masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan kelangsungan hidup hewan Bekantan, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa hewan Bekantan merupakan hewan endemic dan dilindungi oleh hukum, kurangnya wawasan tersebut yang menyebabkan mereka tidak peduli bahkan memburunya dan menganggap Bekantan sebagai hama. Salah satu cara untuk menyelamatkan Bekantan dari ancaman kepunahan ialah dengan memberikan sosialisasi serta edukasi kepada masyarakat yang kemudian digambarkan dalam penyutradaraan film dokumenter Bekantan “berjuang untuk bertahan”.

Penyutradaraan dalam film Bekantan “berjuang untuk bertahan” menampilkan bagaimana keadaan Bekantan sekarang yang mencoba bertahan hidup dari segala macam ancaman, kemudian konflik-konflik yang terjadi dengan masyarakat sekitar, serta upaya-upaya konservasi yang terus dilakukan seperti rehabilitasi dan evakuasi bagi Bekantan yang ditemukan maupun dipelihara oleh warga. Gaya yang diterapkan dalam film ini adalah observational yang sudah disesuaikan dengan *target audience*, agar penonton juga dapat langsung menerima informasi dari narasumber yang berkaitan dengan Bekantan.

Pada akhirnya tugas akhir film dokumenter dengan judul Bekantan “berjuang untuk bertahan” dirancang dengan tujuan memberikan sosialisasi serta edukasi kepada masyarakat dengan pesan bahwa sangat penting menjaga dan melestarikan hewan Bekantan di habitat aslinya, karena bekantan merupakan spesies kunci yang sangat berpengaruh terhadap ekosistem tempat dia tinggal, serta kepunahannya secara tidak langsung juga akan mempercepat kepunahan manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

Alikodra, Hadi. (2015). *Bekantan Perjuangan Melawan Kepunahan*. Bogor : IPB Press

Atmoko, Tri. (2004). *Bekantan Kuala Samboja*. Balikpapan : Balai Penelitian

Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam

Ayawalia, Gerzon. (2008). *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*, Jakarta : FFTV-IKJ

Aziz dan R. Ayawalia. (2008). *Job Description Pekerja Film*. Jakarta : FFTV-IKJ

Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga

Ratna, Kutha. (2010). *Meodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Syam, Nur. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta : LKiS Group

Tanzil, Ariefansyah dan Trimarsanto. (2010). *Pemula dalam Film Dokumenter*.

Jakarta : In-Docs

Sumber Lain :

Prof.Dr.M Bismark. (2010) *Konservasi Flora, Fauna, dan Mikroorganisme*.

Rencana Penelitian Integratif